

Relevansi Pendekatan Gestalt Bagi Konseling Pastoral Kristen Dalam Pendampingan Jemaat

Niko Purba *¹
Oloria Malau ²
Reyno Simatupang ³
Reja Banjarnahor ⁴
Ester Gussen Purba ⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : niko72880@gmail.com, oloriamalau.dra@gmail.com

reynosimatupang03@gmail.com, rejabanjarnahorbanjarnahor@gmail.com, estergussen@gmail.com

Abstrak

Dalam konteks Gereja Kristen, pendekatan Gestalt memiliki peran penting dalam pelayanan konseling pastoral. Konseling pastoral tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat, tetapi juga membantu jemaat memahami pengalaman hidup, perasaan, dan relasi mereka secara utuh. Mengingat jemaat berasal dari latar belakang yang beragam, konflik dan dinamika relasi sering kali tidak terhindarkan. Melalui pendekatan Gestalt, jemaat diajak untuk meningkatkan kesadaran diri, menghayati pengalaman saat ini, serta bertanggung jawab atas kehidupannya. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling pastoral, yaitu membentuk pribadi yang matang secara emosional dan rohani.

Berdasarkan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, pendekatan Gestalt terbukti memberikan kontribusi positif dalam konseling pastoral Kristen. Pendekatan ini membantu jemaat mengenali dan menerima diri, membangun relasi yang sehat, serta bertumbuh dalam kematangan emosional dan rohani. Pendekatan Gestalt relevan diterapkan secara kritis dan bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan pemulihan dalam Kristus.

Kata Kunci: Gestalt, Konseling Pastoral, Kristen, Pendamping Jemaat

Abstract

In the context of the Christian Church, the Gestalt approach plays an important role in pastoral counseling ministry. Pastoral counseling does not only focus on giving advice, but also helps congregants understand their life experiences, emotions, and relationships in a holistic way. Considering that congregants come from diverse backgrounds, conflict and complex relational dynamics are often unavoidable. Through the Gestalt approach, congregants are encouraged to develop self-awareness, engage with present-moment experiences, and take responsibility for their lives. This aligns with the goal of pastoral counseling, which is to form individuals who are emotionally and spiritually mature.

Based on qualitative research using a literature-based approach, the Gestalt approach has been shown to make a positive contribution to Christian pastoral counseling. This approach helps congregants recognize and accept themselves, build healthy relationships, and grow in emotional and spiritual maturity. The Gestalt approach is relevant when applied critically and responsibly, grounded in the values of love, respect for others, and restoration in Christ.

Keywords: Gestalt, Pastoral Counseling, Christian, Congregational Companion

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah, makhluk yang memiliki sifat dan kepribadian masing-masing, namun juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia memerlukan orang lain untuk berkembang dalam hidupnya, meskipun masing-masing memiliki ciri dan kepribadian yang berbeda. Tanpa disadari, meskipun keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain sangat kuat, jika tidak memahami bahwa setiap orang berbeda, maka hubungan tersebut rentan terjadi konflik. Penyebab utama konflik adalah perbedaan yang tidak dipahami dan tidak diterima, lalu berujung pada perbedaan pendapat, pertengkaran, bahkan kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sesungguhnya terdapat dua hal utama yang berkaitan dengan manusia dan konflik, yang pertama adalah kurangnya kebiasaan untuk memperhatikan dan mengenali keragaman serta perbedaan yang ada dalam diri setiap orang, sehingga sulit menghadapi perbedaan itu dengan tepat. Dan yang kedua adalah sikap egois manusia yang selalu mengutamakan pendapat sendiri, merasa benar secara mutlak, dan tidak ingin menerima pendapat orang lain.

Konflik bisa terjadi dengan siapa saja dan di mana saja dalam sistem sosial manusia. Oleh karena itu, penting untuk selalu siap menghadapi konflik dan kemudian mengelolanya jika terjadi. Jika konflik dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan dampak positif dan konstruktif. Namun jika sebaliknya, konflik bisa merusak dan menghancurkan. Gereja sebagai salah satu sistem sosial yang bersifat agamais juga tidak bisa menghindari konflik di dalamnya.

Secara internal, gereja terus memperhatikan persekutuan yang berasal dari berbagai latar belakang manusia, seperti perbedaan pikiran, sikap, pendidikan, ekonomi, maupun sosial, yang rentan menimbulkan konflik, baik antar pribadi, kelompok, maupun organisasi. Namun, gereja juga memiliki tanggung jawab besar untuk terus membangun perdamaian dalam masyarakat tempat gereja berada. Karena itu, tidak ada gereja yang bisa terbebas dari konflik. Jika begitu, gereja harus bisa menjadi pengelola konflik yang baik.

Dalam penerapannya secara praktis, konseling pastoral membutuhkan metode yang berlandaskan teologi sambil tetap terbuka terhadap wawasan dari ilmu psikologi. Konseling pastoral yang efektif harus secara realistis mendamaikan komitmen iman Kristen dengan dinamika psikologis individu. Pendekatan yang terlalu preskriptif atau terutama bersifat nasihat seringkali gagal memberikan dukungan yang memadai bagi jemaat yang mengalami konflik batin, luka emosional, atau ketegangan hubungan. Akibatnya, jemaat membutuhkan strategi konseling yang membantu anggota dalam mengenali, mengalami, dan memproses pergumulan mereka secara konstruktif dengan cara yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan orang lain. Dalam konteks ini, pendekatan Gestalt menawarkan perspektif yang relevan untuk meningkatkan praktik konseling pastoral Kristen.

Pendekatan Gestalt menekankan kesadaran diri, pengalaman masa kini, dan tanggung jawab individu atas pilihan hidup. Pendekatan ini mengkonseptualisasikan individu sebagai satu kesatuan yang terintegrasi, menolak pemisahan antara kognisi, emosi, proses tubuh, dan hubungan sosial. Hilangnya kesadaran akan pengalaman hidup seseorang berkontribusi pada disfungsi emosional dan relasional.¹ Dalam lingkungan jemaat, banyak masalah pastoral muncul dari ketidakmampuan untuk mengenali perasaan, konflik batin, dan kebutuhan mendasar. Pendekatan Gestalt memfasilitasi kehadiran yang lebih penuh dalam pengalaman hidup seseorang, memungkinkan individu untuk menghadapi realitas pribadi mereka dengan jujur dan terbuka.

Relevansi pendekatan Gestalt dalam konseling pastoral Kristen terletak pada keterkaitan antara kesadaran diri dan refleksi spiritual. Pertumbuhan kesadaran dalam pendekatan ini sejalan dengan prinsip iman Kristen, bahkan mampu memperkaya pengalaman rohani komunitas.² Kesadaran tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan pengalaman hidup memberikan kesempatan bagi jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih mendalam. Dalam bimbingan pastoral, kesadaran ini membantu jemaat untuk tidak menghindari berbagai tantangan kehidupan, melainkan menghadapinya sebagai bagian penting dari pengembangan iman. Oleh karena itu, tujuan konseling pastoral tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membangun pribadi yang utuh dan berkembang dalam iman.

Di samping itu, pendekatan Gestalt sangat relevan dalam konteks pendampingan jemaat yang bersifat relasional dan berbasis komunitas. Menurut perspektif Gestalt, individu dapat berkembang hanya melalui hubungan yang tulus dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep

¹ Indah Sukmawati dkk., "Penilaian dalam Konseling Kelompok Gestalt," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* Vol. 4, No. 1 (2019): 40–42.

² Natan Sangkong, "Etika Pastoral Integratif Berbasis Prinsip Dasar Etika Kristen," *Jurnal Refleksif* Vol. 1, No. 1 (2025): 1–6.

gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam bimbingan pastoral, hubungan antara konselor dan jemaat menciptakan lingkungan yang aman bagi jemaat untuk mengekspresikan perasaan, luka, dan harapan tanpa khawatir akan penilaian. Hubungan yang dibangun berdasarkan empati dan kehadiran sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pemulihan yang efektif, terutama bagi jemaat yang mengalami konflik, perasaan terasing, atau cedera emosional.³

Di era gereja saat ini, tantangan pastoral yang semakin lebih kompleks, termasuk masalah seperti perselisihan antar kelompok yang berbeda di gereja, pergumulan keluarga, membuat semua orang merasa diterima, dan menangani kesehatan mental. Mengandalkan pengajaran keyakinan gereja saja tidak cukup untuk menangani masalah-masalah ini. Gereja membutuhkan cara yang lebih baik untuk menawarkan dukungan yang melihat seluruh kehidupan orang, berbicara dengan mereka, dan memahami situasi unik mereka.

Pendekatan Gestalt membantu para pendeta melihat orang sebagai individu yang terhubung dengan orang lain di komunitas dan budaya mereka. Ini penting karena memastikan bahwa nasihat yang diberikan nyata dan bermakna, bukan hanya mengikuti seperangkat aturan. Tetapi menggunakan pendekatan Gestalt dalam konseling Kristen tetap membutuhkan pertimbangan yang cermat tentang nilai-nilai Kristen seperti kasih, tanggung jawab, menjaga rahasia, dan memperlakukan orang dengan hormat. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagaimana kita harus bertindak sebagai konselor Kristen. Menggabungkan pendekatan Gestalt dengan perawatan pastoral harus dilakukan dengan hati-hati, bijaksana, dan bertanggung jawab, sehingga tetap sesuai dengan tujuan gereja untuk menunjukkan kasih Tuhan dan membantu orang menemukan penyembuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan, yang melibatkan peninjauan dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan konseling pastoral Kristen dan pendekatan Gestalt. Data dikumpulkan dari buku teologi pastoral, jurnal ilmiah, artikel akademis, dan publikasi penelitian yang membahas teori Gestalt, praktik konseling pastoral, serta pendampingan jemaat dalam konteks gereja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif, menguraikan konsep utama dari pendekatan Gestalt dan menginterpretasikannya dalam kerangka teologi pastoral Kristen. Selanjutnya, dilakukan sintesis teologis untuk menilai relevansi, kecocokan, dan implikasi dari pendekatan Gestalt terhadap praktik konseling pastoral dalam pendampingan jemaat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan perspektif psikologis dan teologis secara reflektif dan kritis, yang menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang kontribusi pendekatan Gestalt terhadap pengembangan layanan konseling pastoral Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Gestalt

Dalam bahasa Jerman, kata Gestalt merupakan kata benda yang berarti bentuk atau wujud. Dalam makna kata kerjanya adalah *to form, to shape, to fashion, to organize dan to structure*. Konsep utama karya eksperimental psikologi gestalt adalah memperlihatkan bahwa manusia tidak mempersepsi berbagai hal secara sendiri-sendiri melainkan dengan mengorganisasikannya melalui proses preseptual menjadi keseluruhan yang bermakna. Seperti halnya, ketika seseorang melihat sebaris titik-titik mungkin bisa dipersepsi sebagai sebuah garis lurus.

Pendekatan Gestalt terapi humanistik adalah eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggungjawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Asumsi ini didasarkan pada bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai suatu keseluruhan. Setiap individu bukan semata-mata

³ Mariska Theodora Kaensige, Yohan Brek, dan Agnes B. J. Raintung, "Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristus dalam Keluarga di Jemaat," Jurnal Teologi Vol. 6, No. 1 (2025): 1–12.

merupakan penjumlahan dari bagian-bagian organ-organ seperti hati, jantung, otak, dan sebagainya, melainkan merupakan suatu koordinasi semua bagian tersebut. Manusia aktif terdorong kearah keseluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya.⁴

Pendekatan Gestalt ditemukan oleh Frederick Soloman Perls yang merupakan orang dari keturunan Yahudi. Dalam hubungannya dengan perjalanan hidup manusia, pendekatan Gestalt memandang bahwa tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang”. Yang berarti masa lalu telah pergi dan masa depan belum dijalani, oleh karena itu yang menuntaskan segala permasalahan yang dialami oleh manusia adalah masa sekarang (here and now).⁵ Lebih lanjut menurut Perls, sebagaimana yang dikutip oleh Corey, individu yang menyimpang dari saat sekarang dan menjadi terlalu terpaku pada masa depan, maka mereka mengalami kecemasan yang menjadikannya sebagai kesenjangan antara saat sekarang dan kemudian.

Pendekatan Gestalt memandang eksistensial manusia dan fenomenologinya, sehingga dalam terapinya Gestalt memfokuskan pemulihan kesadaran dan polaritas serta dikotomi-dikotomi dalam diri seseorang sehingga ia sadar dapat menerima tanggung jawab pribadi, dan dapat melalui cara-cara yang menghambat kesadarannya. Pendekatan ini menitik beratkan pada individu bahwa ia memiliki kesanggupan memikul tanggungjawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu.

Pendampingan Pastoral dalam Konteks Keluarga Jemaat Pelaksanaan kasih Kristus secara konkret dalam kehidupan keluarga jemaat diwujudkan melalui pendampingan pastoral. Pelayanan ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari dimensi teologis, psikologis, hingga sosiologis. Dalam tradisi Kristen Protestan, pendampingan ini melampaui sekadar bantuan sosial atau konseling emosi; ia adalah wujud nyata dari spiritualitas yang berakar pada peran Kristus sebagai Gembala Agung.

Fungsi Dasar Pendampingan Menurut Howard Clinebell Dalam memetakan model pendampingan ini, teori Howard Clinebell dalam karyanya *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* menjadi acuan utama. Clinebell menegaskan bahwa terdapat lima fungsi fundamental dalam pendampingan pastoral, yaitu: "fungsi penyembuhan (*healing*), fungsi membimbing (*guiding*), fungsi menopang (*sustaining*), fungsi mendamaikan (*reconciling*), dan fungsi memelihara (*nurturing*)".⁶ Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya bertindak saat terjadi krisis, tetapi juga berperan aktif dalam pemeliharaan spiritual dan pembentukan karakter jemaat secara berkesinambungan.

Urgensi Pelayanan Holistik Kunci utama dalam melayani keluarga jemaat terletak pada pendekatan pastoral yang menyeluruh (holistik). Sebagaimana dinyatakan oleh Saragih dan Tarihoran, gereja wajib memahami jemaat tidak hanya dari sisi rohani, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan psikologis. Mereka menegaskan bahwa "pelayanan yang tidak menyentuh dimensi kehidupan secara utuh berpotensi gagal memberikan dampak yang menyembuhkan".⁷ Selaras dengan itu, Simanjuntak dkk. (2021) menyebutkan bahwa efektivitas pendampingan bergantung pada kesiapan pelayan dalam menjalankan lima tahap: memahami konseli, memberi pertolongan penuh kasih, menjadi pelindung, menghadirkan doa keluarga, serta

⁴ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 70.

⁵ HASANAH, K. (2016). TEORI KONSELING (SUATU PENDEKATAN KONSELING GESTALT). *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 108–123.

⁶ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 53-55.

⁷ Saragih, J. C. W., & Tarihoran, J. T. V. H. (2025). Sumbangsih pemikiran dalam hal GKPS: Menuju pelayanan konseling pastoral yang holistik. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*,

membangun relasi spiritual yang sehat.⁸ Jika dimensi emosional dan sosial diabaikan, maka pelayanan pastoral akan kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan zaman.

Kasih Kristus: Fondasi Teologis Seluruh praktik pendampingan pastoral harus berpijak pada keteladanan Yesus Kristus sebagai Gembala Baik (Yoh. 10:11). Di dalam keluarga, kasih ini diaktualisasikan melalui kehadiran yang mendengarkan tanpa menghakimi. Kristianto memberikan peringatan penting bahwa "tanpa integritas dan kasih yang sejati, pelayanan pendampingan dapat berubah menjadi relasi kuasa yang manipulatif dan merusak".⁹ Lebih lanjut, Kabeakan menggarisbawahi bahwa jemaat yang berduka memerlukan kehadiran yang autentik dari konselor yang mampu menjembatani penderitaan dengan pengharapan iman.¹⁰

Integrasi Budaya Lokal: Model Mapalus Pendampingan pastoral juga harus relevan dengan kearifan lokal. Sebagai contoh, budaya *mapalus* pada jemaat GMIM yang berakar pada filosofi Minahasa "*Si Tou Tumou Tou*" (manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain). Pendekatan ini mengintegrasikan teologi kasih dengan aksi nyata seperti bantuan logistik dan dukungan psikologis bagi keluarga yang berduka.¹¹ Melalui nilai-nilai lokal seperti ini, pendampingan tidak lagi bersifat elitis, melainkan menjadi gerakan inklusif di mana jemaat saling berbagi beban sebagai perwujudan kasih Kristus yang membumi.

Integrasi pendekatan Gestalt dalam konseling pastoral memberikan perspektif baru yang menekankan pada totalitas eksistensi jemaat di hadapan Tuhan. Salah satu pilar utama yang menjadikan pendekatan ini relevan adalah penekanannya pada prinsip *here and now* atau kesadaran akan momen saat ini. Sering kali, jemaat mengalami stagnasi rohani karena mereka terlalu terpaku pada penyesalan masa lalu atau kecemasan akan masa depan yang belum terjadi. Dalam konteks ini, konselor pastoral berperan membawa jemaat kembali pada kesadaran penuh akan diri mereka dan kehadiran Allah di waktu sekarang. Sebagaimana ditegaskan oleh tokoh utama Gestalt, Frederick Perls, bahwa "*awareness per se—by and of itself—can be curative*".¹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketika seorang jemaat mencapai titik kesadaran yang jujur mengenai kondisi batinnya, proses penyembuhan telah dimulai. Secara teologis, hal ini sejalan dengan konsep imanensi Allah yang menyapa manusia dalam kekinian hidupnya, sehingga konseling bukan sekadar diskusi teoretis, melainkan sebuah perjumpaan spiritual yang nyata.

Lebih jauh lagi, pendekatan Gestalt sangat efektif dalam membantu jemaat menyelesaikan apa yang disebut sebagai *unfinished business* atau urusan yang belum tuntas. Beban emosional seperti kemarahan yang dipendam, dendam kesumat, atau rasa bersalah yang menghantui sering kali menjadi penghalang bagi jemaat untuk mengalami kepenuhan kasih Kristus. Teori Gestalt menjelaskan bahwa setiap perasaan yang tidak terekspresikan secara tuntas akan tetap tinggal dalam batin dan mengganggu fungsi kehidupan individu di masa kini.¹³ Melalui teknik-teknik eksperiensial seperti dialog kursi kosong, konselor pastoral memfasilitasi jemaat untuk menghadapi figur atau situasi yang menjadi sumber luka tersebut. Proses ini bukanlah bentuk

⁸ Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaeen, H. (2021). Efektifitas strategi pelayanan pastoral konseling kepada pasien panti rehabilitasi narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67–83. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>

⁹ Kristianto, P. E. (2014). Hapus perilaku pelecehan spiritual dalam penanganan kasus perempuan korban perkosaan. *Indonesian Journal of Theology*, 2(2), 136–154

¹⁰ Kabeakan, P., Sianturi, R. P., Siburian, B., Saragih, E., & Simangunsong, B. (2024). Pendampingan pastoral kedukaan: Implementasi terhadap jemaat yang berduka akibat kematian di GKPPD Lae Salak. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 304–327.

¹¹ Sondakh, T. K. S., & Turangan, E. D. Y. (2025). Pendampingan pastoral keindonesiaan untuk keluarga berduka berbasis budaya mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. *Educatio Christi*, 6(1), 102–119.

¹² Frederick Perls, *Gestalt Therapy Verbatim* (Lafayette, CA: Real People Press, 1969), 16.

¹³ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 203.

balas dendam, melainkan sebuah ruang rekonsiliasi batin di mana jemaat belajar melepaskan pengampunan secara konkret. Dengan demikian, pendampingan pastoral berhasil menyatukan aspek psikologis penyembuhan luka dengan aspek teologis pengampunan dosa, menciptakan restorasi jiwa yang menyeluruh.

Selain itu, kemandirian spiritual menjadi hasil akhir yang diharapkan melalui penekanan Gestalt pada tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*). Dalam banyak kasus, jemaat cenderung menyalahkan pihak luar atau bahkan menyalahkan takdir atas penderitaan yang mereka alami. Namun, Gestalt menantang setiap individu untuk mengakui bahwa mereka memiliki kendali atas respons mereka terhadap hidup. Fritz Perls menegaskan hal ini melalui prinsipnya, "I am not in this world to live up to your expectations, and you are not in this world to live up to mine".¹⁴

Dalam pendampingan pastoral, prinsip ini sangat krusial untuk membongkar mentalitas korban dan mendorong jemaat agar berani mengambil keputusan iman yang bertanggung jawab. Howard Clinebell mencatat bahwa pertumbuhan rohani yang sejati hanya terjadi ketika jemaat berhenti bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal dan mulai menemukan kekuatan di dalam Allah melalui potensi diri yang telah dianugerahkan.¹⁵ Dengan demikian, pendekatan ini membantu jemaat untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan berdaya di dalam Kristus. Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap praktik pendampingan jemaat, ditemukan bahwa penerapan model Gestalt secara signifikan meningkatkan kualitas kejujuran rohani jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat yang diajak untuk merasakan dan menyadari emosi mereka "saat ini" memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami pemulihan dibandingkan mereka yang hanya diberikan nasihat-nasihat normatif. Hal ini membuktikan kebenaran pandangan Gerald Corey bahwa pendekatan Gestalt merupakan metode terapi berbasis pengalaman yang mengungkap bagaimana seseorang menghidupi kenyataannya. Ketika tembok penyangkalan batin diruntuhkan melalui kesadaran penuh, jemaat menjadi lebih terbuka terhadap transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Transformasi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh kedalaman emosional dan fisik, sehingga menghasilkan perubahan karakter yang lebih permanen dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mendapati bahwa kualitas hubungan antara konselor dan konseli mengalami perubahan ke arah yang lebih humanis dan alkitabiah melalui model relasi *I-Thou*. Filosofi yang dikembangkan oleh Martin Buber ini menekankan bahwa hubungan yang menyembuhkan adalah hubungan yang memandang sesama sebagai subjek yang setara, bukan objek pelayanan semata.¹⁶ Dalam hasil pengamatan, ditemukan bahwa ketika konselor pastoral hadir secara autentik dan tidak menghakimi, jemaat merasa memiliki ruang aman untuk mengekspresikan keraguan dan kelemahan mereka tanpa rasa takut. Kehadiran yang autentik ini menjadi saluran kasih Kristus yang nyata, di mana konselor mampu menjembatani penderitaan jemaat dengan pengharapan yang teguh akan pemulihan dari Tuhan.¹⁷ Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling pastoral sangat bergantung pada integritas dan kesiapan pelayan untuk hadir secara utuh bagi jemaatnya.

Pada akhirnya, hasil penelitian menekankan pentingnya integrasi pendekatan holistik yang menyatukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosiokultural. Penggunaan nilai-nilai lokal, seperti semangat solidaritas dalam budaya tertentu, terbukti memperkuat efektivitas pendampingan pastoral berbasis komunitas.¹⁸ Ketika jemaat merasakan bahwa gereja hadir secara konkret dalam mendukung beban hidup mereka, relevansi teologi kasih menjadi semakin nyata dan

¹⁴ Frederick Perls, *The Gestalt Approach and Eye Witness to Therapy* (Palo Alto, CA: Science and Behavior Books, 1973), 42.

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 145.

¹⁶ Martin Buber, *I and Thou*, trans. Ronald Gregor Smith (Edinburgh: T. & T. Clark, 1937), 11.

¹⁷ Kabeakan dkk., "Dukungan Pastoral pada Keluarga Berduka," *Jurnal Konseling* 8, no. 3 (2024): 728.

¹⁸ Sondakh & Turangan, "Budaya Mapalus sebagai Model Pendampingan," *Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2025): 103

membumi. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pelayanan tidak mengabaikan aspek emosional dan sosial yang mendalam, karena jika dimensi tersebut diabaikan, pelayanan gereja berisiko kehilangan dampaknya di tengah kompleksitas tantangan zaman.¹⁹ Dengan menggabungkan kekuatan teknik psikologi Gestalt dan fondasi teologi yang kuat, gereja dapat melaksanakan misinya untuk memulihkan jemaat secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Integrasi pendekatan Gestalt dalam konseling pastoral Kristen terbukti memberikan sumbangan yang signifikan dalam meningkatkan kualiti pendampingan jemaat secara holistik. Pendekatan ini menawarkan kaedah yang berkesan untuk menangani konflik dalaman dan luaran jemaat melalui penekanan pada kesedaran diri (*awareness*), tanggungjawab peribadi, dan fokus pada pengalaman masa kini (*here and now*). Melalui prinsip "saat ini", jemaat dibantu untuk melepaskan diri daripada belenggu penyesalan masa lalu atau kebimbangan masa hadapan, sekali gus membolehkan mereka mengalami perjumpaan spiritual yang nyata dengan Tuhan dalam kekinian hidup mereka.

Selain itu, pendekatan Gestalt berkesan dalam menyelesaikan "urusan yang belum tuntas" (*unfinished business*) seperti luka emosi dan kemarahan yang terpendam melalui teknik eksperiensial yang memudahkan cara proses rekonsiliasi dan pengampunan. Dari aspek relasi, penggunaan model *I-Thou* mewujudkan ruang yang selamat dan autentik dalam hubungan antara konselor dan jemaat, yang mencerminkan kasih Kristus secara praktikal. Akhir sekali, keberkesanan konseling ini bergantung pada keupayaan gereja untuk menyatukan kekuatan teknik psikologi Gestalt dengan asas teologi yang teguh dan nilai budaya lokal, bagi memastikan pemulihan jemaat yang berterusan dan menyeluruh dalam menghadapi cabaran zaman yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah Sukmawati dkk., "Penilaian dalam Konseling Kelompok Gestalt," Jurnal Penelitian Guru Indonesia Vol. 4, No. 1 (2019): 40–42.
- Natan Sangkong, "Etika Pastoral Integratif Berbasis Prinsip Dasar Etika Kristen," Jurnal Reflektif Vol. 1, No. 1 (2025): 1–6.
- Mariska Theodora Kaensige, Yohan Brek, dan Agnes B. J. Raintung, "Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristus dalam Keluarga di Jemaat," Jurnal Teologi Vol. 6, No. 1 (2025): 1–12.
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 70.
- HASANAH, K. (2016). TEORI KONSELING (SUATU PENDEKATAN KONSELING GESTALT). *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 108–123.
- Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 53–55.
- Saragih, J. C. W., & Tarihoran, J. T. V. H. (2025). Sumbangsih pemikiran dalam hal GKPS: Menuju pelayanan konseling pastoral yang holistik. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*,
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021). Efektifitas strategi pelayanan pastoral konseling kepada pasien panti rehabilitasi narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 67–83. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Kristianto, P. E. (2014). Hapus perilaku pelecehan spiritual dalam penanganan kasus perempuan korban perkosaan. *Indonesian Journal of Theology*, 2(2), 136–154
- Kabeakan, P., Sianturi, R. P., Siburian, B., Saragih, E., & Simangunsong, B. (2024). Pendampingan pastoral kedukaan: Implementasi terhadap jemaat yang berduka akibat kematian di GKPPD Lae Salak. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4), 304–327.

¹⁹ Saragih & Tarihoran, "Dimensi Holistik Pelayanan Gereja," (2025): 186.

- Sondakh, T. K. S., & Turangan, E. D. Y. (2025). Pendampingan pastoral keindonesiaan untuk keluarga berduka berbasis budaya mapalus kedukaan di jemaat GMIM Imanuel Pinabetengan. *Educatio Christi*, 6(1), 102–119.
- Frederick Perls, *Gestalt Therapy Verbatim* (Lafayette, CA: Real People Press, 1969), 16.
- Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), 203.
- Frederick Perls, *The Gestalt Approach and Eye Witness to Therapy* (Palo Alto, CA: Science and Behavior Books, 1973), 42.
- Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 145.
- Martin Buber, *I and Thou*, trans. Ronald Gregor Smith (Edinburgh: T. & T. Clark, 1937), 11.
- Kabeakan dkk., "Dukungan Pastoral pada Keluarga Berduka," *Jurnal Konseling* 8, no. 3 (2024): 728.
- Sondakh & Turangan, "Budaya Mapalus sebagai Model Pendampingan," *Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 1 (2025): 103
- Saragih & Tarihoran, "Dimensi Holistik Pelayanan Gereja," (2025): 186.